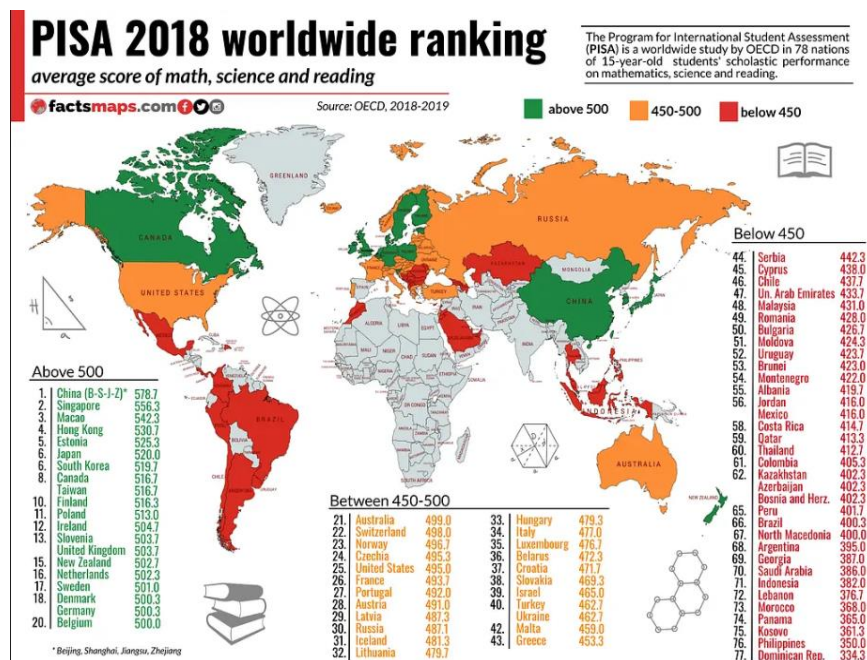


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mempunyai tingkat rasio literasi rendah terkait minat baca. Kondisi ini akan terus berlanjut dan harus dibenahi. Masalah ini akan berdampak pada kualitas SDM di masa mendatang jika tidak ditangani dengan serius. Dari 70 negara, Indonesia berada di peringkat ke 62 untuk tingkat literasi menurut hasil survei internasional *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 yang diumumkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya terdapat 1 orang yang menyukai kegiatan literasi. Hal ini menggambarkan bahwa hanya 0,001% dari populasi yang memiliki minat baca. Dengan kata lain, tingkat literasi Indonesia berada di antara sepuluh negara terburuk. Berikut merupakan data peringkat tingkat literasi pada tahun 2019 oleh PISA.



Gambar 1. 1 Data Peringkat Tingkat Literasi Internasional Tahun 2019
Sumber: PISA, 2019

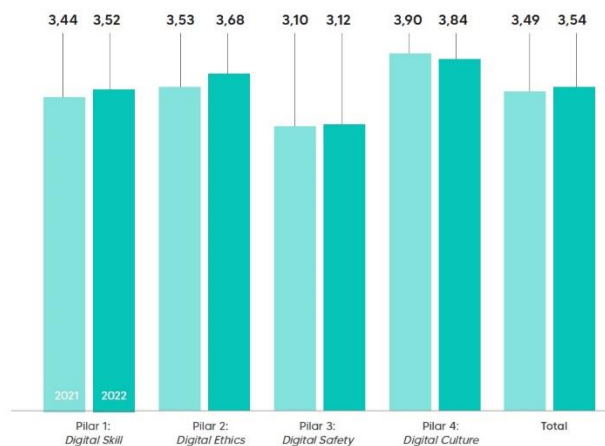
Menurut hasil survei nasional yang dilakukan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) pada tahun 2022 disebutkan bahwa tingkat kegemaran membaca

(TGM) masyarakat Indonesia yakni pada tahun 2022 sebesar 63,9 poin. Rasio tingkat literasi masyarakat Indonesia mengalami kenaikan sebesar 7,4% yakni pada tahun 2021 sebesar 59,52 poin. Salah satunya yaitu indeks literasi digital masyarakat Indonesia. Pada era revolusi 4.0 ini, Indonesia mengalami kenaikan tingkat literasi digital pada tahun 2022 sebesar 0,05 poin dari tahun 2021 dengan poin 3,49 menurut hasil survei Kementerian Kominfo. Tingkat literasi dilakukan survei terhadap 11.158 responden yang tersebar di 102 kabupaten atau kota. Data Perpusnas tentang jumlah poin tingkat literasi dan data Kominfo tentang indeks literasi digital pada tahun 2022 ada di tabel 1.1 dan tabel 1.2.

Tabel 1. 1 Jumlah Poin Tingkat Literasi Nasional Tahun 2022

No.	Wilayah	Jumlah
1.	DI Yogyakarta	72,29
2.	Jawa Tengah	70,96
3.	Jawa Barat	70,10
4.	DKI Jakarta	68,71
5.	Jawa Timur	68,54

Sumber: Perpusnas, 2022



Gambar 1. 2 Indeks Literasi Digital Tahun 2022

Sumber: Kementerian Kominfo, 2022

Provinsi Jawa Timur menempati peringkat kelima dengan nilai 68,54, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.1. Jumlah yang tinggi menunjukkan bahwa

sangat penting untuk memberikan perhatian khusus dan upaya terbaik untuk menangani para literat. Salah satu cara untuk membantu ialah dengan memberikan fasilitas yang memadai tingginya minat literasi termasuk literasi digital sesuai dengan revolusi industri 4.0 seperti saat ini (Khadijah, 2019).

Untuk mendorong pembudayaan kegemaran membaca, UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 50 menyatakan bahwa bahan bacaan yang bermutu, murah, dan terjangkau harus disediakan bersama dengan fasilitas perpustakaan yang mudah diakses. Perpustakaan merupakan sebuah fasilitas yang mengelola koleksi mulai dari karya rekaman, cetak, dan tulis dengan profesional untuk memberikan rekreasi, informasi, penelitian, dan pendidikan kepada pemustaka (Sugesti Hadi and Aulia Kumala, 2018). Perpustakaan ini dapat berupa perpustakaan umum. Perpustakaan umum merupakan fasilitas yang memberi semua orang kesempatan untuk belajar sepanjang hidup tanpa mengira usia, *gender*, agama, ras, suku, atau kondisi sosial (Arifin and Marlina, 2017).

Tabel 1. 2 Kondisi Perpustakaan Provinsi Jawa Timur

Nama	Kategori
Rumah Baca Cakrawala	Tidak Baik
Rumah Baca Nugroho	Kurang Baik
Perpustakaan Sumber Ilmu	Tidak Baik
Perpustakaan Parjhuga	Kurang Baik
Perpustakaan Kaso'an	Tidak Baik
Perpustakaan Maju Bersama	Tidak Baik
Perpustakaan Arpuja Raya	Kurang Baik
TBM Cinta Baca	Tidak Baik
Perpustakaan Pintar Jambangan	Sangat Baik

Sumber: Perpunas, 2022

Tabel 1. 3 Kondisi Perpustakaan Umum Tahun 2022

Komponen	Kategori
Koleksi	Kurang Baik
Sarana Prasarana	Kurang Baik
Pelayanan	Tidak Baik
Tenaga Perpustakaan	Kurang Baik
Penyelenggaraan dan Pengelolaan	Kurang Baik

Sumber: Perpusnas, 2022

Menurut data yang disajikan pada dalam tabel 1.2 dari hasil survei Perpusnas tahun 2022 diperoleh bahwa kondisi fasilitas literasi di Provinsi Jawa Timur, termasuk fasilitas perpustakaan masih sangat kurang memadai. Sebanyak 8 dari 9 perpustakaan umum Kabupaten/Kota yang dilakukan survei dalam komponen koleksi, pelayanan, tenaga perpustakaan, penyelenggara dan pengelolaan, serta sarana dan prasarananya berada dibawah kategori baik seperti yang disajikan pada tabel 1.3.

Provinsi Jawa Timur yang tingkat kegemaran membaca masyarakat tertinggi kelima di Indonesia membutuhkan fasilitas literasi yang lengkap dan memadai. Hal ini dijelaskan dalam berita Bangkalan, Surya.co.id (2023). Kota Bangkalan memiliki tingkat literasi masyarakat yang tinggi dibandingkan dengan 38 Kota dan Kabupaten di Jawa Timur. Berdasarkan hasil survei tahun 2022 yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip), disebutkan bahwa tingkat literasi masyarakat Bangkalan sebesar 67,2 poin. Ketua Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bangkalan, Moch Musleh, mengatakan kondisi gedung perpustakaan umum di Kota Bangkalan tidak representatif dan tidak sesuai dengan luasan standar nasional perpustakaan. Gedung perpustakaan umum kota Bangkalan tidak bisa dikembangkan lagi, hanya memiliki luas lahan sekitar 1000 meter persegi, sedangkan standar nasional perpustakaan sekitar 5000 meter persegi, sehingga saat ini Pemerintah Kota Bangkalan tengah mematangkan rencana pembangunan gedung perpustakaan umum untuk mewadahi tingginya tingkat literasi masyarakat Bangkalan dan berpacu pada revolusi industry 4.0 (Faisol, 2023).

Tabel 1. 4 Kondisi Perpustakaan Umum Kota Bangkalan

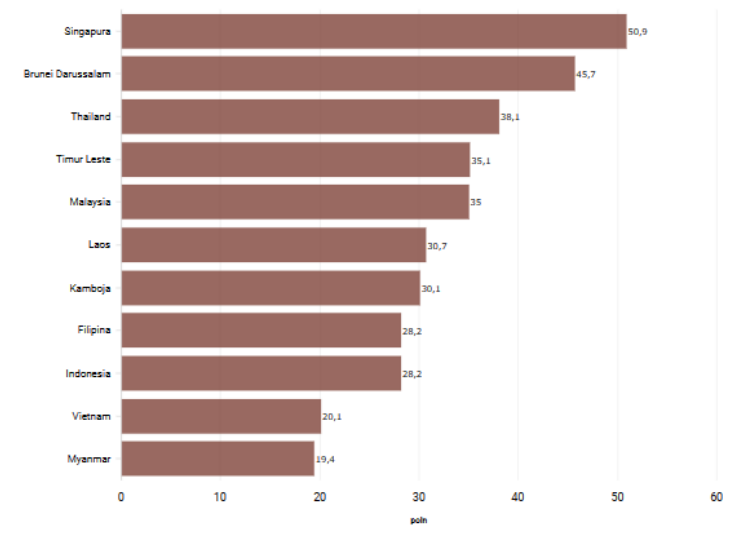
Komponen	Botchan	Desa Kramat	Perpus Umum Kota Bangkalan
Koleksi	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik
Sarana Prasarana	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik
Pelayanan	Baik	Kurang Baik	Baik
Tenaga Perpustakaan	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik
Penyelenggaraan dan Pengelolaan	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik

Sumber: Hasil Survei, 2023

Menurut hasil survei tahun 2023 yang disajikan pada tabel 1.4, Kota Bangkalan memiliki kondisi perpustakaan umum yang berada dibawah kategori baik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya fasilitas yang dapat menampung tingkat literasi masyarakat yang tinggi (Muhidin, 2022).

Pengembangan fasilitas perpustakaan tidak hanya berkaitan dengan fisik, tetapi melibatkan aspek kegunaan dan estetika. Masyarakat milenial masih enggan untuk mengunjungi perpustakaan umum karena kondisi bangunan yang terkesan kaku dan monoton, serta lokasinya yang kurang strategis menjadikan perpustakaan umum kurang dapat dijangkau oleh masyarakat (aini and Hayati, 2017). Perpustakaan yang terlihat kaku membuat perpustakaan terkesan membosankan, dan lokasi yang kurang strategis dapat membuat bangunan tersebut kurang dapat diakses oleh masyarakat. Perpustakaan harus berevolusi mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan penggunanya. Agar tetap dibutuhkan oleh penggunanya, perpustakaan masa kini perlu mengubah perannya sebagai *community hub/center* dan *public space*, yaitu perpustakaan yang memfasilitasi bertemunya berbagai komunitas dalam masyarakat, yang berinteraksi dan berkolaborasi sehingga terjadi pertukaran informasi, ide, dan keahlian, yang menjadi sumber inspirasi bagi pertumbuhan individu dan *commons growth*, serta yang menciptakan kecintaan untuk belajar dan belajar sepanjang hidup (Liauw, 2011). Salah satu bentuk inovasi perpustakaan di era revolusi industri saat ini adalah desain perpustakaan dengan

fasilitas tambahan yang jarang ditemukan di perpustakaan pada umumnya. Fasilitas tambahan tersebut antara lain *café*, *exhibition*, *lounge*, ruang baca outdoor, ruang audio visual, taman, dan area komunal. Penerapan ini memberikan kebebasan pada ruang tanpa kesan masif dan kaku pada ruang (Rifauddin and Halida, 2018).



Gambar 1. 5 Negara Ramah Lingkungan Tahun 2022
Sumber: Universitas Yale, 2022

Selain peningkatan dalam aspek pembudayaan kegemaran membaca, perancangan sarana dan prasarana perpustakaan juga memberikan dampak negatif terhadap alam jika tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Indonesia merupakan negara yang berada pada garis khatulistiwa dan terletak pada koordinat 6°LU - 11°LS dan 95°BT - 141°BT dengan iklim tropis (Utomo and Purba, 2019). Menurut data yang disajikan pada dalam gambar 1.5 dari hasil survei Universitas Yale tahun 2022 diperoleh bahwa Indonesia berada di peringkat ke 9 negara ramah lingkungan dibandingkan dengan negara Asia Tenggara dan peringkat ke-164 dari 180 negara di seluruh dunia dengan poin sebesar 28,20. Pembangunan menyumbang 40% dalam kerusakan lingkungan (Mulyani, 2013). Seringkali perancangan bangunan kurang memperhatikan kondisi alam sekitar sehingga apa yang dirancang tidak ramah terhadap alam dan berdampak pada kenyamanan pengguna di dalam bangunan. Bangunan yang baik harus memperhatikan fungsi, keserasian dan unsur estetika setiap ruangan pada saat merancang bangunan. Hal ini dikarenakan desain

bangunan atau lingkungan yang baik membuat orang merasa lebih nyaman, aman dan secara alami meningkatkan produktivitasnya.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah fasilitas perpustakaan umum yang tidak hanya dapat memfasilitasi kegiatan pemustaka secara nyaman dan mengikuti revolusi industri 4.0 tetapi juga mempertimbangkan dengan konteks lingkungan sekitarnya, terutama berada di daerah iklim tropis sehingga ramah lingkungan. Hal ini dapat dicapai melalui rancangan Perpustakaan Umum yang menggunakan pendekatan Arsitektur Tropis. Penerapan arsitektur tropis dinilai memiliki kemampuan untuk menyediakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk meminimalisir kerusakan lingkungan yang membuat kerugian dengan cara melakukan peningkatan efisiensi, dalam budidaya pengolahan limbah dan penggunaan SDA secara efektif sehingga memberikan kenyamanan bagi manusia dan ekosistem di sekitar bangunan karena memperhatikan kondisi ekosistem, sehingga ramah lingkungan.

1.2. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan yang hendak diraih pada perancangan Perpustakaan Umum dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kota Bangkalan ini diantaranya:

1. Membantu mewadahi tingginya tingkat literasi masyarakat di Kota Bangkalan.
2. Menciptakan ruang yang dapat mendorong produktivitas dan kreativitas serta memberikan kenyamanan kepada pemustaka.
3. Menciptakan sarana literasi yang nyaman sesuai iklim setempat.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dengan dirancangnya Perpustakaan Umum dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kota Bangkalan ini diantaranya:

1. Memberikan wadah literasi bagi masyarakat yang dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat secara arsitektural melalui tata letak, bentuk, serta ruang dalam dan luar.
2. Menghadirkan Perpustakaan Umum yang dapat mewadahi aktivitas pengguna dan dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas pengguna dengan mengadaptasi kondisi iklim di dalamnya.

3. Menciptakan sarana literasi yang berpedoman pada prinsip Arsitektur Tropis dan standar Perpustakaan Umum.
4. Membangun perpustakaan yang menjadikan karakteristik iklim sebagai konsep dasar dalam menyelesaikan isu-isu terkait bangunan, pengguna, dan lingkungan.

1.3. Batasan dan Asumsi

Batasan dalam perancangan Perpustakaan Umum dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kota Bangkalan adalah:

1. Perpustakaan Umum dirancang sebagai fasilitas yang ditujukan bagi semua kalangan masyarakat (anak-anak, pelajar, dan masyarakat umum).
2. Jam operasional perpustakaan umum pada jam 08.00 - 21.00 WIB hari Senin sampai Sabtu untuk memberikan kesempatan kepada pengunjung yang pulang kerja untuk melakukan kegiatan di perpustakaan umum ini.
3. Lokasi rancangan berada di daerah strategis dan mudah untuk diakses masyarakat, seperti daerah pusat Kota Bangkalan.

Asumsi dalam perancangan Perpustakaan Umum dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kota Bangkalan adalah:

1. Perpustakaan umum dengan pendekatan Arsitektur Tropis di Kota Bangkalan dikelola oleh pemerintah.
2. Kapasitas fasilitas diperkirakan dapat menampung sekitar 2000 orang sesuai target perpustakaan umum kota Bangkalan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan literasi dan masyarakat.

1.4. Tahapan Perancangan

Untuk mewujudkan ide gagasan tersebut diperlukan proses perancangan yang jelas dan runtut. Tahapan perancangan “Perpustakaan Umum di Kota Bangkalan” adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi Judul

Penjelasan mengenai judul perancangan Perpustakaan Umum dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kota Bangkalan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diklasifikasikan menjadi data primer yakni observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi lapangan serta data sekunder yakni studi kasus, literatur, dan informasi dari internet.

3. Analisis Data

Data yang sudah didapatkan akan dianalisis untuk membantu memecahkan masalah dan memberikan acuan untuk perancangan.

4. Pendekatan dan Metode Perancangan

Dari hasil analisis data dapat dihasilkan pendekatan dan metode perancangan yang nantinya dijadikan acuan dalam menentukan tema rancangan Perpustakaan Umum dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kota Bangkalan.

5. Gagasan Ide Rancangan

Gagasan ide adalah proses olah pikir untuk mendapatkan konsep ide bentuk yang selaras dengan tema serta akan digunakan dalam rancangan.

6. Konsep Perancangan

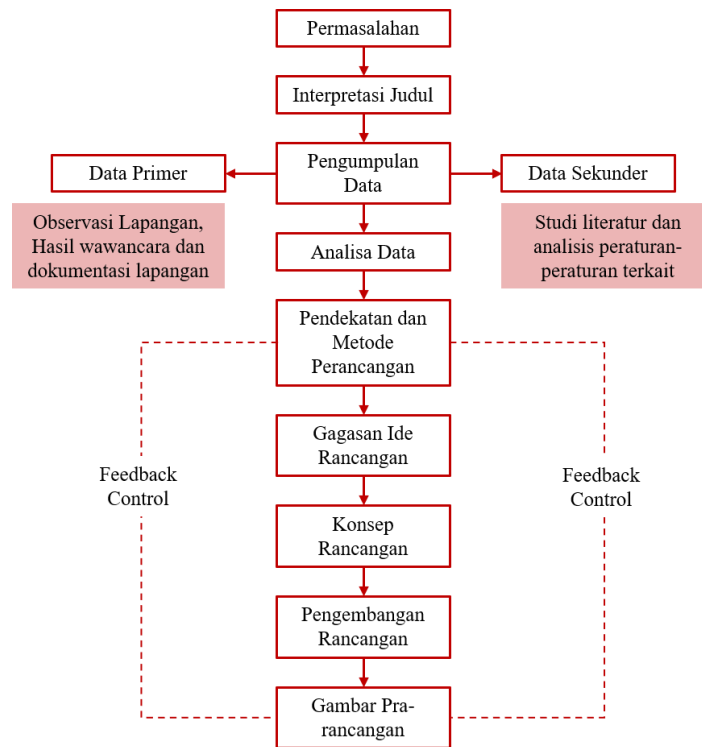
Bagian konsep digunakan untuk menentukan bentuk tampilan serta tata letak ruang pada rancangan Perpustakaan Umum dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kota Bangkalan yang sesuai dengan pendekatan dan metode perancangan.

7. Pengembangan Rancangan

Proses penerapan rancangan yang sesuai dengan tema dan konsep yang telah dikumpulkan dari berbagai ide untuk membentuk ide rancangan.

8. Gambar Pra-rancang

Gambar pra-rancangan akan digunakan untuk menunjukkan desain awal. Gambar pra-rancangan dapat mencakup elemen seperti denah, layout, tampak, potongan, perspektif, dan lainnya.



Gambar 1. 6 Diagram Tahapan Perancangan
 Sumber: Analisis Pribadi, 2023

1.5. Sistematika Pembahasan

Terdiri dari sejumlah bab utama dengan pembahasannya masing-masing, seperti:

BAB I: Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang judul rancangan, tujuan dan sasaran rancangan, batasan dan asumsi, tahapan perancangan, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Kajian Pustaka menjelaskan mengenai interpretasi judul dengan tinjauan literatur dan studi kasus di mana menjadi bahan pendukung serta acuan dalam proses pemahaman rancangan.

BAB III: Tinjauan Lokasi Perancangan menjelaskan mengenai hasil analisis yang berhubungan dengan pemilihan lokasi lahan yang berlokasi di Kota Bangkalan.

BAB IV: Analisis perancangan menjelaskan mengenai hasil olah data dan analisis arsitektural seperti tapak, bentuk, ruang, dan tampilan yang akan diterapkan pada bangunan.

BAB V: Konsep perancangan menjabarkan fakta, metode, serta dasar yang digunakan untuk acuan rancangan, konsep-konsep yang digunakan meliputi tema perancangan, konsep bentuk, tapak, struktur serta utilitas.

BAB VI: Aplikasi Perancangan menjelaskan mengenai hasil penerapan dalam desain seperti tapak atau zoning, letak lokasi bangunan, ruang luar dan dalam, salur sirkulasi, sistem bangunan, struktur material, serta bentuk dan tampilan.